

**PENGARUH PERAN PENYULUH TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI
PADI DI DESA KETANGGUNGAN KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Oleh:

MEHHADA NAJA DHINA



**PROGRAM STUDI S-1 AGRIBISNIS
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026**

PENGARUH PERAN PENYULUH TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI
PADI DI DESA KETANGGUNGAN

Oleh

MEHHADA NAJA DHINA
NIM : 23020322140118

Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Agribisnis pada Program Studi S-1 Agribisnis
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

PROGRAM STUDI S-1 AGRIBISNIS
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mehhada Naja Dhina
N I M : 23020322140118
Program Studi : S – 1 Agribisnis

dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul: **Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Produktivitas Petani Padi di Desa Ketanggungan Kabupaten Tegal** dan penelitian yang terkait dengan skripsi ini merupakan karya penulis sendiri.
2. Setiap ide atau kutipan dari karya orang lain berupa publikasi atau bentuk lainnya dalam skripsi ini, telah diakui sesuai dengan standar prosedur disiplin ilmu.
3. Penulis juga mengakui bahwa skripsi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari Pembimbing yaitu : **Dr. Tutik Dalmiyatun, S.Pt., M.Sc.**
dan **Fatikhah Nurul Fajri, S.P., M.P.**

Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan hal-hal yang menunjukkan telah dilakukannya kecurangan akademik maka penulis bersedia gelar sarjana yang telah penulis dapatkan ditarik sesuai dengan ketentuan dari Program Studi S-1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.

Semarang, 24 Juli 2026
Penulis,



Mehhada Naja Dhina

Mengetahui :

Pembimbing Utama

(Dr. Tutik Dalmiyatun, S.Pt., M.Sc.)

Pembimbing Anggota

(Fatikhah Nurul Fajri, S.P., M.P.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH PERAN PENYULUH
TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI
PADI DI DESA KETANGGUNGAN

Nama Mahasiswa : MEHHADA NAJA DHINA

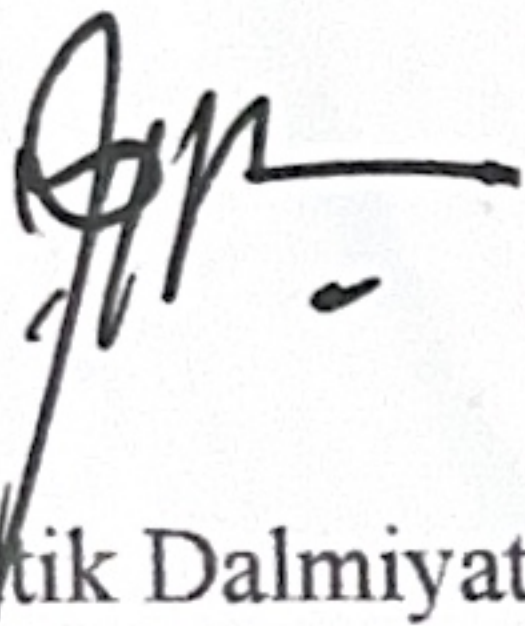
Nomor Induk Mahasiswa : 23020300140118

Program Studi/Departemen : S-1 AGRIBISNIS / PERTANIAN

Fakultas : PETERNAKAN DAN PERTANIAN

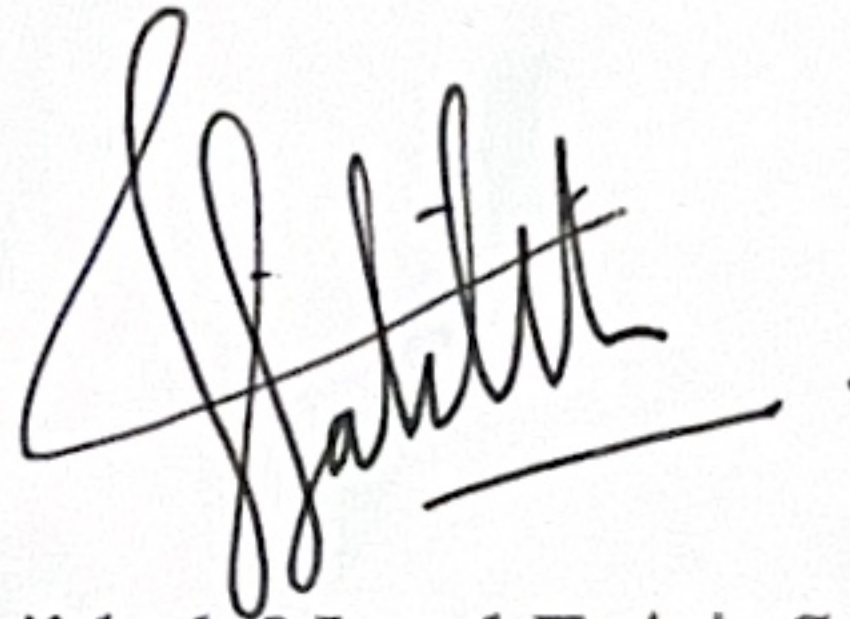
Telah disidangkan di hadapan Tim Penguji
dan dinyatakan lulus pada tanggal ...**24 JUL 2026**..

Pembimbing Utama



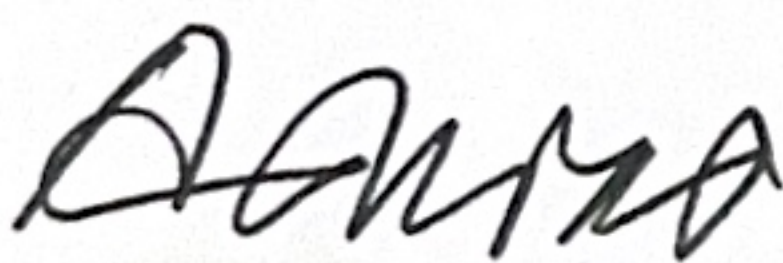
Dr. Tutik Dalmyatun, S.Pt., M.Sc.

Pembimbing Anggota



Fatikhah Nurul Fajri, S.P., M.P.

Ketua Program Studi



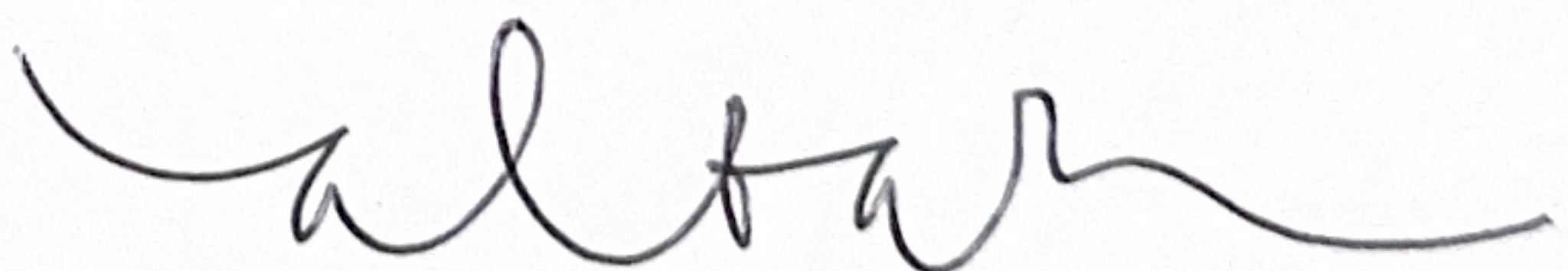
Ir. Kustopo Budiraharjo, M.P.

Ketua Panitia Ujian Akhir Program



Dr. Hery Setiawan, S.Pt., M.Sc.

Ketua Departemen



Ahmad N. Al-Baarri, S.Pt., M.P., Ph.D.



Prof. Sugiharto, S.Pt., M.Sc., Ph.D.

RINGKASAN

MEHHADA NAJA DHINA. 23020322140118. 2026. Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Produktivitas Petani Padi di Desa Ketanggungan Kabupaten Tegal (Pembimbing: **TUTIK DALMIYATUN** dan **FATIKHAH NURUL FAJRI**)

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis informasi terkait peran penyuluh pada petani padi di Desa Ketanggungan; 2) menganalisis informasi terkait produktivitas petani padi di Desa Ketanggungan; 3) menganalisis pengaruh peran penyuluh terhadap produktivitas petani yang terdiri dari peran edukator, fasilitator, komunikator, motivator, dan evaluator terhadap produktivitas petani di Desa Ketanggungan Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2026 di Kecamatan Dukuhturi yang berlokasi di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Metode penelitian adalah metode kuantitatif dengan pendekatan sensus. Pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi di lapangan, di mana keterbatasan jumlah penyuluh menyebabkan program pendampingan belum berjalan optimal sehingga produktivitas petani padi belum maksimal. Data yang digunakan diantaranya jawaban responden dari hasil wawancara menggunakan kuesioner tertutup serta data produktivitas petani. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel edukator, fasilitator, komunikator, dan motivator secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas petani padi. Variabel evaluator berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas petani padi. Seluruh variabel memiliki arah pengaruh positif terhadap produktivitas petani, yang berarti setiap peningkatan peran penyuluh menganalisis meningkatkan produktivitas petani dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai konstanta sebesar -12,648 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka produktivitas petani bernilai -12,648. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 72,8% menunjukkan bahwa variabel peran penyuluh mampu menjelaskan 72,8% variasi produktivitas petani, sedangkan sisanya sebesar 27,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Simpulan bahwa variabel edukator (X1), fasilitator (X2), komunikator (X3), motivator (X4), dan evaluator (X5) berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap produktivitas petani (Y) di Desa Ketanggungan di Kabupaten Tegal.

KATA PENGANTAR

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Padi menjadi sumber utama kebutuhan pangan masyarakat serta berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Peningkatan produktivitas padi menjadi salah satu upaya strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Peran penyuluh pertanian menjadi penting dalam mendukung peningkatan produktivitas melalui pendampingan, penyuluhan, serta penerapan teknologi budidaya yang tepat di tingkat petani.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi di Desa Ketanggungan Kabupaten Tegal” dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Tutik Dalmiyatun, S.Pt., M.Sc. dan Fatikhah Nurul Fajri, S.P., M.P. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan laporan ini.
2. Prof. Dr. Sugiharto, S.Pt., M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro atas kebijakan dan fasilitas yang mendukung kelancaran pelaksanaan skripsi.
3. Ir. Kustopo Budiraharjo, M.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberikan arahan dan motivasi selama masa studi.
4. Ir. Joko mariyono, M.P., Ph.D. selaku Koordinator Laboratorium Penyuluhan Pemberdayaan Masyarakat yang telah memfasilitasi pelaksanaan skripsi serta memberikan bimbingan administratif.

5. Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan akademik, motivasi, dan dukungan sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian laporan ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik serta administrasi di Fakultas Peternakan dan Pertanian.
7. Asnawi dan Yuyu selaku orang tua penulis, keluarga besar, serta saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, materi, dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan penuh semangat dan ketekunan.
8. Teman-teman FPP, khususnya Agribisnis Angkatan 2022 yang menemani masa suka duka selama perkuliahan.
9. Diri sendiri yang telah berusaha keras, bertahan, dan tidak menyerah menghadapi segala tantangan dalam menyelesaikan laporan ini. Terima kasih atas ketekunan dan komitmen yang telah diberikan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu agribisnis dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 22 Juli 2026

Penulis

Mehhada Naja Dhina

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ILUSTRASI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Kelompok Tani.....	6
2.2. Penyuluh Pertanian.....	8
2.3. Peran Penyuluh	11
2.4. Produktivitas	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	23
3.2. Hipotesis Penelitian.....	25
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.4. Metode Penelitian.....	26
3.5. Analisis Data	30
3.6. Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran	34

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
	4.1. Keadaan Umum Wilayah	36
	4.2. Deskripsi Karakter Responden.....	40
	4.3. Analisis Peran Penyuluh Pertanian Di Desa Ketanggungan	56
	4.4. Analisis Produktivitas Pertanian Di Desa Ketanggungan.	70
	4.5. Analisis Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Produktivitas Petani.....	90
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	101
	5.1. Simpulan	101
	5.2. Saran.....	102
	DAFTAR PUSTAKA	104
	LAMPIRAN.....	108
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	155

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Jenis Kelamin	42
2. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Usia..	44
3. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Pendidikan	47
4. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Pendapatan.....	51
5. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Luas Lahan (m ²)	78
6. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Hasil Tani (kg)	81
7. Jumlah dan Persentase Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Produktivasi Hasil Tani (kg/m ²).....	83
8. Jumlah dan Persentase Variabel Edukator (X ₁).....	56
9. Jumlah dan Persentase Variabel Fasilitator (X ₂)	60
10. Jumlah dan Persentase Variabel Komunikator (X ₃).....	65
11. Jumlah dan Persentase Variabel Motivator (X ₄)	69
12. Jumlah dan Persentase Variabel Evaluator (X ₅).....	73

13. Jumlah dan Persentase Variabel Produktivitas Petani (Y)	86
14. Uji Validitas.....	139
15. Uji Reliabilitas.....	140
16. Hasil Uji Normalitas	141
17. Hasil Uji Multikolinearitas.....	142
18. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	143
19. Output Hasil Uji Regresi Linier Berganda	145

DAFTAR ILUSTRASI

Nomor	Halaman
1. Kerangka Penelitian.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	108
2. Kuesioner Penelitian	109
3. Hasil Wawancara	114
4. Hasil olah data.....	133
5. Tabulasi Data	149
6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	153
7. Surat Izin Penelitian	154
8. Daftar Konsultasi Bimbingan.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyuluhan merupakan langkah awal pembangunan pertanian yang berperan penting dalam mendorong perkembangan sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena penyuluhan merupakan proses penyampaian informasi, inovasi, dan pengetahuan kepada petani dengan tujuan membantu mereka dalam memahami, menilai, dan mengambil keputusan secara tepat dan rasional. Individu yang menjalankan kegiatan ini disebut penyuluh pertanian. Peran penyuluh pertanian saat ini tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi (*transfer of technology*), tetapi telah berkembang menjadi fasilitator pembelajaran, mitra diskusi, serta pendamping petani dalam proses pengambilan keputusan. Transformasi peran ini menuntut pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan petani di lapangan (Suryani *et al.*, 2022). Penyuluhan umumnya dilaksanakan melalui pendekatan kelompok tani. Metode kelompok dinilai efektif karena mampu meningkatkan interaksi antara petani dan penyuluh secara lebih intensif, mendorong proses belajar bersama, serta mempercepat adopsi inovasi pertanian (Prasetyo dan Hidayat, 2023).

Sebagai agen perubahan, penyuluh pertanian dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif. Kompetensi tersebut mencakup aspek teknis budidaya, Kemampuan

manajerial, keterampilan komunikasi sosial, serta jiwa kewirausahaan dalam memotivasi dan memberdayakan petani agar mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Rahmawati *et al.*, 2021). Peran penyuluhan menjadi krusial, terutama ketika diimplementasikan melalui metode kelompok tani. Penyuluhan dengan metode kelompok bertujuan meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga, sekaligus memperkuat interaksi sosial dan proses belajar antarpetani. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas adopsi inovasi serta produktivitas usahatani padi karena adanya proses berbagi pengalaman dan pemecahan masalah secara kolektif (Sari *et al.*, 2022).

Kelompok tani di Indonesia terus berkembang sebagai kelembagaan ekonomi petani yang strategis dalam pembangunan pertanian. Berdasarkan data terbaru, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi fokus utama dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing petani (Kementerian Pertanian, 2023). Sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013, arah pengembangan kelompok tani meliputi penguatan kelembagaan yang mandiri, peningkatan kapasitas agribisnis anggota, serta optimalisasi fungsi kelompok dalam mendukung kegiatan usaha tani. Keberhasilan petani dalam mengembangkan kelompok tani sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh mencerminkan kemampuan dalam menjalankan fungsi pembinaan, pendampingan, serta fasilitasi yang berdampak langsung pada peningkatan produktivitas petani padi (Putri *et al.*, 2021).

Jumlah penyuluh yang tersedia di wilayah penelitian Desa Ketanggungan masih terbatas dibandingkan dengan jumlah desa dan kelompok tani yang harus didampingi.

Kondisi ini menyebabkan satu penyuluh harus menangani beberapa desa sekaligus, sehingga intensitas penyuluhan menjadi kurang optimal. Keterbatasan sumber daya manusia penyuluh merupakan permasalahan nasional yang berdampak pada rendahnya efektivitas penyuluhan dan lambatnya peningkatan produktivitas petani padi (Pratama dan Subejo, 2022). Ketimpangan rasio antara jumlah penyuluh dan wilayah kerja berpotensi menurunkan kualitas layanan penyuluhan, sehingga mempengaruhi pencapaian program pembangunan pertanian (Wibowo dan Lestari, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, idealnya satu penyuluh mendampingi satu desa dengan sejumlah kelompok tani. Ketidaksesuaian rasio ini menyebabkan program penyuluhan tidak berjalan maksimal dan berdampak pada belum optimalnya peningkatan produktivitas petani padi di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal. Mengingat belum adanya kajian empiris di wilayah ini, penelitian ini menjadi urgen untuk menganalisis pelaksanaan peran penyuluh (edukator, fasilitator, komunikator, motivator, evaluator) di tengah keterbatasan SDM, serta tingkat produktivitas petani padi dan jagung. Fokus utama penelitian ini adalah membuktikan apakah peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan kebijakan peningkatan kesejahteraan petani.

Ketimpangan rasio penyuluh di Kecamatan Dukuhturi berpotensi menghambat optimalisasi penyuluhann dan produktivitas petani. Mengingat belum adanya kajian empiris di wilayah Kecamatan Dukuhturi, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis pelaksanaan peran penyuluh pertanian yang meliputi fungsi sebagai

edukator, fasilitator, komunikator, motivator, dan evaluator di tengah keterbatasan sumber daya manusia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tingkat produktivitas petani padi sebagai indikator keberhasilan usahatani.

Fokus utama penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani padi dalam program kelompok tani, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan peningkatan kesejahteraan petani. Penelitian ini mengkaji salah satu bentuk implementasi penyuluhan melalui program pendampingan kelompok tani yang terintegrasi dalam program percepatan swasembada pangan. Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pendampingan langsung, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan, serta penerapan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas padi. Pendekatan kelompok digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran kolektif dan meningkatkan kerjasama antarpetani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang tepat guna meningkatkan kinerja penyuluhan dan kesejahteraan petani.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran penyuluh di Desa Ketanggungan.
2. Menganalisis produktivitas petani padi di Desa Ketanggungan.
3. Menganalisis peran penyuluh terhadap produktivitas petani di Desa Ketanggungan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membandingkan teori yang ada dengan keadaan di lapangan terkait peran penyuluh dan produktivitas petani padi di Desa Ketanggungan.
2. Bagi penyuluh pertanian, diharapkan sebagai sumber informasi bagi penyuluh untuk mengevaluasi pelaksanaan program petani padi di Desa Ketanggungan.
3. Bagi pembaca, diharapkan menjadi sumber informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, menambahh bahan bacaan bagi mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Dalam sistem pertanian, kelembagaan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan usahatani. Salah satu kelembagaan utama dalam sektor pertanian adalah kelompok tani. Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial ekonomi, serta sumber daya yang dimiliki, sehingga mampu menjadi wadah koordinasi dan kerjasama dalam kegiatan pertanian (Putri *et al.*, 2022). Anggota kelompok tani umumnya memiliki kesamaan kebutuhan, tujuan usaha, serta wilayah tempat tinggal, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan bersama dan pengambilan keputusan kolektif.

Kelompok tani berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, serta pencapaian tujuan bersama dalam kegiatan usahatani. Selain itu, kelompok tani juga berperan dalam memperkuat kerjasama antarpetani, antar kelompok, serta dengan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian dan lembaga terkait (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Dengan adanya kelembagaan kelompok tani, kegiatan pertanian dari hulu hingga hilir diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, terutama dalam meningkatkan produktivitas petani padi.

Pembentukan kelompok tani merupakan bentuk konsolidasi pertanian yang memungkinkan petani melakukan produksi secara lebih optimal dan efisien. Melalui kelompok tani, pengadaan sarana produksi, akses informasi, penerapan teknologi, hingga pemasaran hasil dapat dilakukan secara bersama. Kondisi ini meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi dan memperkuat kerjasama kelompok, yang pada akhirnya tercermin pada peningkatan produktivitas usahatani padi (Sari *et al.*, 2022). Namun demikian, kemampuan kelompok tani perlu terus ditingkatkan agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Peningkatan kapasitas kelompok tani sangat dipengaruhi oleh peran penyuluh dalam melakukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan (Putri *et al.*, 2021).

Penyuluh memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok, baik dari aspek manajerial, teknis, maupun sosial. Data terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Indonesia masih berada pada kategori pemula dan lanjut, yang mencerminkan belum optimalnya tingkat kemandirian kelompok dalam menjalankan usahatani. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, khususnya pada komoditas padi (Kementerian Pertanian, 2023). Pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila petani mampu meningkatkan produksi dan pendapatan secara berkelanjutan. Namun, capaian produksi pangan nasional masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan kapasitas kelompok tani dan belum optimalnya peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani (Wibowo dan Lestari, 2021).

2.2. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya dalam meningkatkan produktivitas petani padi melalui kegiatan pendampingan dan pemberdayaan kelompok tani. Dalam konteks pembangunan pertanian yang berkelanjutan, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan evaluator dalam proses pembelajaran petani. Pendampingan kelompok tani merupakan salah satu bentuk utama kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara efektif dan efisien. Pendampingan ini dilakukan melalui pendekatan kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif, pertukaran informasi, serta pembelajaran bersama antarpetani. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan adopsi inovasi teknologi pertanian, khususnya pada komoditas padi (Sari *et al.*, 2022).

Dalam pelaksanaannya, pendampingan kelompok harus memperhatikan prinsip pembelajaran kooperatif, seperti adanya ketergantungan positif, interaksi langsung, tanggung jawab individu, komunikasi efektif, serta evaluasi kelompok. Penerapan prinsip tersebut akan meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan dan memperkuat dinamika kelompok tani (Pratama dan Subejo, 2022). Program pendampingan kelompok dapat dikatakan sebagai inti dari kegiatan penyuluhan karena menjadi dasar keberhasilan program-program pertanian lainnya. Petani yang mendapatkan pendampingan secara intensif cenderung memiliki tingkat produktivitas dan

pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mendapatkan pendampingan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan akses terhadap informasi, teknologi, serta kemampuan dalam pengelolaan usaha tani (Putri *et al*, 2021).

Keberhasilan pendampingan juga dipengaruhi oleh kondisi internal kelompok tani, seperti tingkat kekompakan, kerjasama, serta partisipasi anggota. Dinamika kelompok yang baik akan mendukung peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri dan berkelanjutan (Sari *et al.*, 2022). Penyuluhan pertanian merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengubah perilaku petani, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui proses penyuluhan, petani diharapkan mampu mengakses informasi pasar, teknologi, dan sumber daya lainnya guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani (Wibowo dan Lestari, 2021).

Metode penyuluhan melalui kelompok tani dinilai lebih efektif karena bersifat partisipatif dan memungkinkan terjadinya diskusi dua arah antara penyuluh dan petani. Hal ini memudahkan dalam penyampaian informasi serta mengurangi kesalahan dalam pemahaman teknologi yang diberikan (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Dukungan penyuluhan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan tingkat adopsi inovasi. Dukungan tersebut meliputi ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi, kompetensi penyuluh, serta intensitas kegiatan penyuluhan. Semakin baik dukungan yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi oleh petani (Rahmawati *et al.*, 2021). Dengan demikian, peran penyuluh pertanian menjadi faktor penting dalam

meningkatkan produktivitas petani padi melalui kegiatan pendampingan kelompok tani. Semakin optimal peran yang dijalankan oleh penyuluh, maka semakin besar peluang peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, dirumuskan tujuh dimensi kompetensi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani, yaitu (1) kompetensi pemahaman potensi wilayah, (2) kompetensi komunikasi inovasi, (3) kompetensi pengelolaan pembelajaran, (4) kompetensi pengelolaan pembaharuan, (5) kompetensi pengelolaan pelatihan, (6) kompetensi pengembangan kewirausahaan dan (7) kompetensi pemandu sistem jaringan. Kompetensi penyuluh pertanian dipengaruhi oleh faktor intensitas pemanfaatan media sosial dan dukungan dari lembaga, yang mana semakin positif dukungan faktor-faktor yang berpengaruh akan menyebabkan semakin tingginya kompetensi penyuluh pertanian dalam berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Sari *et al.*, 2022). Tingginya kompetensi-kompetensi tersebut menjadi pondasi utama bagi keberhasilan penyuluh dalam mengawal program-program pemberdayaan pertanian di era digital. Dengan penguasaan media sosial yang intensif, misalnya, penyuluh tidak hanya mampu memperluas jangkauan diseminasi informasi inovasi teknologi kepada petani, tetapi juga memfasilitasi pembentukan jejaring pasar yang lebih efisien bagi produk pertanian lokal.

2.3. Peran Penyuluh

Sebelum melaksanakan kegiatan pendampingan, penyuluh pertanian perlu memahami secara jelas peran yang harus dijalankan dalam proses penyuluhan. Peran penyuluh tidak hanya terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi mencakup fungsi sebagai edukator, fasilitator, komunikator, motivator, dan evaluator dalam mendampingi petani. Pemahaman terhadap peran tersebut penting agar penyuluh mampu menempatkan diri secara tepat dalam proses interaksi dengan petani, khususnya dalam kegiatan kelompok tani (Putri *et al*, 2021). Sebagai edukator, penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Penyuluh menyampaikan informasi terkait teknologi budidaya padi, penggunaan sarana produksi, serta pengelolaan usaha tani yang efisien. Peran ini sangat penting dalam meningkatkan kemampuan teknis petani sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas padi (Sari *et al.*, 2022).

Sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani dalam mengakses berbagai kebutuhan usaha tani, seperti informasi pasar, teknologi, permodalan, dan jaringan kerja. Penyuluh juga berperan dalam menjembatani hubungan antara petani dengan lembaga terkait. Peran ini mendukung kelancaran kegiatan usaha tani dan memperkuat kelembagaan kelompok tani (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Sebagai komunikator, penyuluh bertugas menyampaikan informasi secara jelas dan efektif kepada petani serta memastikan adanya umpan balik dalam proses komunikasi. Komunikasi yang

baik akan meningkatkan pemahaman petani terhadap inovasi yang disampaikan dan mempercepat proses adopsi teknologi (Rahmawati *et al.*, 2021).

Sebagai motivator, penyuluh berperan dalam mendorong semangat dan kesadaran petani untuk mengembangkan usaha tani secara lebih maju dan berorientasi agribisnis. Penyuluh membantu petani dalam membangun sikap positif terhadap perubahan dan inovasi, sehingga petani lebih terbuka dalam menerima teknologi baru (Wibowo dan Lestari, 2021). Sebagai evaluator, penyuluh melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan perkembangan usaha tani petani. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta sebagai dasar dalam perbaikan kegiatan penyuluhan ke depan. Peran ini penting dalam memastikan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas petani padi (Pratama dan Subejo, 2022).

Peran penyuluh memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kelompok tani dan peningkatan produktivitas petani. Penyuluh yang mampu menjalankan perannya secara optimal akan mendorong perubahan perilaku petani, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut akan berdampak langsung pada peningkatan produktivitas usaha tani padi, khususnya dalam konteks pendampingan kelompok tani di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal. Dengan demikian, peran penyuluh pertanian menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Semakin optimal peran yang dijalankan, maka semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

2.3.1. Penyuluh sebagai edukator

Peran penyuluh sebagai edukator merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam konteks modern, penyuluh tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu petani dalam memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan secara mandiri dalam kegiatan usahatani padi. Pendekatan ini menempatkan petani sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Sari *et al.*, 2022).

Sebagai edukator, penyuluh bertugas meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Perubahan perilaku petani menjadi indikator utama keberhasilan peran edukatif penyuluh, yang meliputi peningkatan pemahaman teknologi budidaya, kemampuan manajerial usaha tani, serta keterampilan dalam pengelolaan produksi padi (Putri *et al.*, 2021). Peran edukatif ini juga diwujudkan melalui kegiatan pelatihan dan demonstrasi lapangan yang bersifat praktis. Metode pembelajaran langsung di lapangan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan petani dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Melalui pelatihan, petani dapat memahami penerapan teknologi secara langsung, mulai dari teknik budidaya hingga pascapanen, sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas padi (Prasetyo dan Hidayat, 2023).

Selain itu, penyuluh sebagai edukator harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam aspek teknis maupun komunikasi. Penyuluh dituntut mampu

menyampaikan materi secara jelas, sederhana, dan sesuai dengan kondisi petani. Proses edukasi juga harus bersifat partisipatif, di mana penyuluh dan petani saling bertukar pengalaman sehingga tercipta pembelajaran dua arah yang efektif (Rahmawati *et al.*, 2021). Dengan demikian, peran penyuluh sebagai edukator memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas petani dan produktivitas usahatani padi, khususnya dalam konteks kelompok tani di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal.

2.3.2. Penyuluh sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, penyuluh berperan dalam kemudahan bagi petani dalam mengakses berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani. Peran ini mencakup fasilitasi akses terhadap informasi teknologi, permodalan, sarana produksi, serta jaringan pemasaran hasil pertanian (Pratama dan Subejo, 2022). Penyuluh juga berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku pasar. Peran ini sangat penting dalam mendukung kelancaran kegiatan usaha tani padi, terutama dalam meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran hasil (Wibowo dan Lestari, 2021).

Dalam kegiatan kelompok tani, penyuluh sebagai fasilitator berperan dalam mendorong partisipasi anggota, mengelola dinamika kelompok, serta membantu penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Fasilitas yang efektif akan meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok dan memperkuat kelembagaan kelompok tani (Sari *et al.*, 2022). Penyuluh yang efektif sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, peka terhadap kondisi sosial petani, serta mampu

mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal. Selain itu, penyuluh juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan dan kebutuhan petani agar proses pendampingan berjalan secara efektif (Rahmawati *et al.*, 2021). Peran fasilitator memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyuluhan, karena menentukan sejauh mana petani mampu mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, peran fasilitator menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas petani padi melalui penguatan akses dan dukungan terhadap kegiatan usahatani.

2.3.3. Penyuluh sebagai komunikator

Penyuluh sebagai Peran penyuluh sebagai komunikator merupakan salah satu fungsi penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif dengan petani dalam menyampaikan informasi, teknologi, serta inovasi di bidang pertanian. Komunikasi dalam penyuluhan merupakan proses penyampaian pesan dari penyuluh kepada petani yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani padi (Rahmawati *et al.*, 2021). Komunikasi pertanian berperan sebagai jembatan dalam proses transfer pengetahuan dan inovasi kepada petani. Komunikasi yang efektif akan mempercepat proses adopsi teknologi serta meningkatkan keterampilan petani dalam kegiatan budidaya padi. Dalam proses komunikasi, terdapat unsur-unsur penting yang

meliputi komunikator (penyuluh), komunikan (petani), dan pesan (informasi pertanian) yang harus disampaikan secara jelas dan mudah dipahami (Sari *et al.*, 2022).

Penyuluh sebagai komunikator juga berperan dalam menjembatani perbedaan pemahaman antara pemerintah dan petani. Penyuluh harus mampu menyederhanakan informasi teknis dan kebijakan pertanian agar dapat diterima dan dipahami oleh petani. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu petani dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan usaha tani, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha tani padi secara lebih efektif (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Keberhasilan penyuluh sebagai komunikator dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan materi secara jelas, menggunakan media penyuluhan secara tepat, serta mampu memberikan respon terhadap pertanyaan petani dengan baik. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pemahaman petani terhadap inovasi yang diberikan dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas usaha tani padi.

2.3.4. Penyuluh sebagai motivator

Penyuluh pertanian juga memiliki peran sebagai motivator. Penyuluh memiliki tanggung jawab dalam memberikan dorongan, semangat, serta membangun kesadaran petani untuk mengembangkan usaha tani secara lebih maju dan berorientasi agribisnis. Peran motivator ini penting dalam meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan penerapan inovasi pertanian (Putri *et al*, 2021). Motivasi merupakan faktor internal yang mendorong petani untuk melakukan suatu tindakan dalam

mencapai tujuan usahatani. Penyuluh berperan dalam menumbuhkan motivasi tersebut melalui pendekatan persuasif, pemberian contoh keberhasilan, serta pendampingan secara berkelanjutan. Petani yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dan lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru (Wibowo dan Lestari, 2021).

Dalam konteks pengembangan usahatani padi, peran penyuluh sebagai motivator sangat penting dalam mendorong petani untuk berani mengambil keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada peningkatan keuntungan. Penyuluh membantu petani dalam memahami risiko dan peluang usaha tani, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penggunaan sarana produksi maupun pemasaran hasil (Pratama dan Subejo, 2022).

2.3.5. Penyuluh sebagai evaluator

Penyuluh juga berperan sebagai evaluator dalam kegiatan penyuluhan. Peran ini penting karena melalui evaluasi, penyuluh dapat menilai perkembangan kelompok tani, mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani, serta mengukur keberhasilan program penyuluhan dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi (Pratama dan Subejo, 2022). Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menilai relevansi, efisiensi, efektivitas, dan dampak dari suatu program atau kegiatan. Dalam konteks penyuluhan pertanian, evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan

penyuluhan telah tercapai, khususnya dalam perubahan perilaku petani dan peningkatan hasil produksi (Wibowo dan Lestari, 2021).

Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan. Evaluasi awal digunakan untuk mengetahui kondisi dasar petani, evaluasi proses digunakan untuk memantau pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi akhir digunakan untuk menilai hasil dan dampak kegiatan penyuluhan (Sari *et al.*, 2022). Ruang lingkup evaluasi dalam penyuluhan pertanian meliputi evaluasi hasil, evaluasi metode, dan evaluasi sarana prasarana. Evaluasi hasil berfokus pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani serta peningkatan produktivitas usahatani padi. Evaluasi metode bertujuan menilai efektivitas teknik penyuluhan yang digunakan, sedangkan evaluasi sarana prasarana berkaitan dengan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung kegiatan penyuluhan (Rahmawati *et al.*, 2021).

Melalui evaluasi, penyuluh dapat melakukan perbaikan terhadap program penyuluhan yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendampingan, memperbaiki metode penyuluhan, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan petani di lapangan (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Dalam konteks penelitian ini, peran penyuluh sebagai evaluator menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa kegiatan penyuluhan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas petani padi di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal. Semakin baik proses evaluasi yang dilakukan,

maka semakin besar peluang keberhasilan program penyuluhan dalam meningkatkan kinerja usahatani.

2.4. Produktivitas

Produktivitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kegiatan usahatani, khususnya pada komoditas padi. Produktivitas mencerminkan kemampuan petani dalam menghasilkan output pertanian dari sejumlah input yang digunakan, seperti lahan, tenaga kerja, teknologi, dan sarana produksi. Dalam konteks pembangunan pertanian, peningkatan produktivitas menjadi tujuan utama karena berhubungan langsung dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Putri *et al*, 2021).

Produktivitas petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola usahatani secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengadopsi teknologi pertanian, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, pengelolaan tenaga kerja, serta penerapan teknik budidaya yang sesuai. Selain faktor teknis, produktivitas juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, akses terhadap informasi, serta dukungan kelembagaan, termasuk peran penyuluh pertanian dalam memberikan pendampingan kepada petani (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, komunikator, motivator, dan evaluator dapat membantu petani dalam memahami dan mengadopsi inovasi pertanian secara lebih

cepat. Dengan meningkatnya tingkat adopsi teknologi, maka produktivitas usahatani padi juga akan mengalami peningkatan (Rahmawati *et al.*, 2021).

Dalam penelitian di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal, produktivitas petani padi dapat dilihat dari kemampuan petani dalam meningkatkan hasil produksi setelah mengikuti kegiatan pendampingan kelompok tani. Produktivitas tidak hanya mencerminkan jumlah hasil panen, tetapi juga mencerminkan efisiensi penggunaan input serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan. Dengan demikian, produktivitas petani dapat didefinisikan sebagai kemampuan petani, baik secara individu maupun kelompok, dalam menghasilkan output pertanian secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan peran penyuluh pertanian dalam program pendampingan kelompok tani. Secara matematis, produktivitas lahan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{Total Produksi (kg)}}{\text{Luas lahan (ha)}}$$

Keterangan:

Produktivitas Lahan = hasil produksi per satuan luas lahan

Total Produksi = jumlah hasil panen yang diperoleh petani (kg atau ton)

Luas Lahan = luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani (hektar)

2.4.1. Kuantitas hasil panen

Kuantitas hasil panen merupakan indikator utama dalam mengukur produktivitas usahatani padi. Kuantitas ini mencerminkan jumlah produksi yang

dihasilkan petani dalam satu siklus tanam pada luasan lahan tertentu. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan per satuan luas lahan, maka semakin tinggi tingkat produktivitas petani (Sari *et al.*, 2022). Kuantitas hasil panen sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola input produksi seperti benih, pupuk, tenaga kerja, serta penerapan teknologi budidaya yang tepat. Selain itu, pendampingan penyuluh juga berperan dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengoptimalkan hasil produksi melalui penerapan inovasi pertanian (Putri *et al.*, 2021).

2.4.2. Kualitas mutu panen

Kualitas mutu panen merupakan aspek penting dalam menentukan nilai ekonomi hasil pertanian. Kualitas panen mencakup kondisi fisik hasil seperti tingkat kepadatan gabah, kebersihan, serta tingkat kerusakan akibat hama dan penyakit. Hasil panen dengan kualitas yang baik akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar. Peningkatan kualitas panen tidak terlepas dari penerapan teknik budidaya yang tepat serta pengelolaan tanaman yang baik. Penyuluhan pertanian berperan dalam memberikan pengetahuan terkait standar kualitas hasil panen dan teknik penanganan pascapanen yang benar (Prasetyo dan Hidayat, 2023).

2.4.3. Pencapaian target usahatani

Pencapaian arget usahatani menunjukkan kemampuan petani dalam memenuhi rencana produksi yang telah ditetapkan. Target usahatani biasanya disusun berdasarkan

potensi lahan, penggunaan input produksi, serta kondisi lingkungan. Petani yang mampu mencapai target produksi menunjukkan bahwa kegiatan usahatani telah dikelola secara efektif. Peran penyuluh sangat penting dalam membantu petani menyusun perencanaan usaha tani serta memberikan arahan teknis agar target produksi dapat tercapai. Pendampingan kelompok tani juga mendukung proses perencanaan dan evaluasi sehingga petani lebih terarah dalam menjalankan kegiatan usahatani (Pratama dan Subejo, 2022).

2.4.4. Efisiensi biaya produksi

Efisiensi biaya produksi merupakan kemampuan petani dalam mengelola penggunaan input secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi ini dapat dilihat dari perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil produksi yang diperoleh. Semakin efisien penggunaan input seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, maka semakin tinggi tingkat produktivitas usahatani. Penyuluh pertanian berperan dalam memberikan arahan terkait penggunaan input yang tepat dan sesuai kebutuhan tanaman, sehingga biaya produksi dapat ditekan tanpa mengurangi hasil panen (Rahmawati *et al.*, 2021). Efisiensi biaya produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usahatani padi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sektor pertanian di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan serius yang berpotensi menurunkan produktivitas, khususnya pada komoditas padi. Tantangan tersebut meliputi alih fungsi lahan pertanian, perubahan iklim yang tidak menentu, keterbatasan sarana produksi, serta rendahnya regenerasi petani. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada petani, tetapi juga mengancam ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas petani agar mampu beradaptasi dan meningkatkan produktivitas usahatani (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah adalah melalui penyuluhan pertanian yang terintegrasi dalam program pendampingan kelompok tani. Pendampingan kelompok merupakan pendekatan yang efektif karena dilakukan secara partisipatif, berbasis kebutuhan petani, serta mendorong proses pembelajaran bersama dalam kelompok tani. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani padi secara lebih efisien dan produktif (Anwarudin *et al.*, 2020).

Dalam pelaksanaan pendampingan kelompok, penyuluh pertanian memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai edukator, fasilitator, komunikator, motivator,

dan evaluator. Peran tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap petani dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas padi (Rukka *et al.*, 2021). Kelompok tani yang kuat akan mampu meningkatkan kerjasama antar anggota, memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi usaha tani. Hal ini akan mendorong petani untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi, sehingga produktivitas usahatani padi dapat meningkat (Slamet *et al.*, 2021).



Ilustrasi 1. Kerangka Penelitian

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang didasarkan pada teori yang sudah ada dan akan diujikan kebenarannya (Raihan, 2017). Berdasarkan teori-teori tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga peran penyuluh, yaitu peran edukator, peran fasilitator, peran komunikator, peran motivator, dan peran evaluator berpengaruh secara parsial terhadap produktivitas petani pada program pendampingan kelompok di Kecamatan Dukuhturi.
2. Diduga peran penyuluh, yaitu peran edukator, peran fasilitator, peran komunikator, peran motivator, dan peran evaluator berpengaruh secara stimulant terhadap produktivitas petani pada program pendampingan kelompok di Kecamatan Dukuhturi.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026 – April 2026 di Desa Ketanggungan Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki dominasi sektor pertanian, khususnya pada komoditas padi sebagai komoditas utama serta jagung sebagai komoditas pendukung. Selain itu, sebagian besar wilayah Kecamatan Dukuhturi terdiri dari lahan pertanian, baik lahan sawah maupun non-sawah, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai produktivitas petani padi. Kecamatan

Dukuhturi juga memiliki aktivitas kelompok tani yang cukup aktif serta adanya peran penyuluh pertanian dalam kegiatan pendampingan kelompok. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian sesuai untuk mengkaji hubungan antara peran penyuluh dengan produktivitas petani padi. Dengan karakteristik tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi riil di lapangan secara representatif.

3.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan sensus. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel secara objektif melalui analisis data numerik. Metode sensus dipilih karena mampu menggambarkan kondisi populasi melalui seluruh sampel, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan sesuai dengan karakteristik populasi (Raihan, 2017). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden. Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bertahap kepada responden, yang kemudian dijawab langsung oleh narasumber (Putri, *et al* 2021).

Data dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden. Kuesioner yang digunakan berbentuk pertanyaan tertutup dan diukur menggunakan skala likert empat penilaian bobot skor (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju). Selain itu, data

yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui pengaruh peran penyuluh terhadap produktivitas petani padi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan statistik yang sesuai, sehingga dapat memberikan hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4.1. Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ketanggungan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu teknik pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kecamatan Dukuhturi dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas pertanian yang cukup tinggi di Kabupaten Tegal, serta memiliki kelompok tani yang aktif dan didampingi oleh penyuluh pertanian. Selain itu, wilayah ini memiliki keseragaman komoditas utama, yaitu padi, sehingga memudahkan dalam pengukuran produktivitas dan analisis pengaruh peran penyuluh terhadap hasil usahatani. Pemilihan lokasi secara *purposive* ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih spesifik, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.4.2. Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan ini adalah sensus. Maka ditetapkan jumlah ukuran sampel yang diperlukan sebanyak 84 sampel, Ukuran sampel yang

digunakan mempertimbangkan jumlah populasi petani padi yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Ketanggungan serta kebutuhan analisis statistik. Dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel umumnya berada pada rentang yang cukup untuk merepresentasikan populasi dan menghasilkan estimasi yang stabil. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 84 responden. Jumlah ini dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan dalam penelitian kuantitatif serta cukup untuk mendukung analisis hubungan antara variabel peran penyuluh dan produktivitas petani padi.

3.4.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan fakta dari fenomena yang ada melalui sampel pada seluruh populasi suatu daerah tersebut dengan benar (Raihan, 2017). Keberhasilan dari metode sensus ini tergantung pada pengambilan sampel dan daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada sampel.

3.4.4. Metode Penentuan Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang dapat memiliki berbagai nilai yang berbeda. Variabel dapat diukur dengan berbagai macam nilai tergantung pada konstruk yang diwakilinya sehingga dapat berupa angka atau atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu penelitiannya (Sugiyono, 2019). Variabel digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dalam suatu

penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu.

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel Independen (X)

Edukator (X_1) Merupakan peran penyuluh dalam mengedukasi, mendidik, dan meningkatkan ketrampilan petani (Zulhak *et al.*, 2020). Peran edukator berkaitan dengan peran penyuluh dalam menyampaikan materi, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengidentifikasi masalah, membekali kelompok agar terjadi perubahan perilaku anggota kelompok tani. Fasilitator (X_2) Merupakan peran penyuluh dalam memberikan kemudahan terkait keperluan yang dibutuhkan kelompok tani dan anggotanya (Haryanto *et al.*, 2018).

Peran fasilitator berkaitan dengan peran penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran, pengadaan sarana produksi pertanian yang digunakan, serta proses penerimaan informasi dan aspirasi dari kelompok. Komunikator (X_3) Merupakan peran penyuluh dalam menyampaikan informasi (Marbun *et al.*, 2019). Peran komunikator dinilai berdasarkan cara penyuluh dalam memberikan informasi, kemampuannya dalam berkomunikasi, dan kemudahan petani untuk mendapat dan memahami informasi. Motivator (X_4) Merupakan peran penyuluh dalam memberi motivasi kelompok tani dan anggotanya untuk terus berkembang. Evaluator (X_5) Merupakan peran penyuluh dalam mengevaluasi kegiatan dan memberi masukan serta saran.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang terpengaruh dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu:

Y = Produktivitas petani merupakan keterlibatan petani baik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan Pembangunan pertanian dalam rangka mencapai kesejahteraan pangan (Hutajulu, 2017). Produktivitas petani dilihat berdasarkan keterlibatannya dalam proses perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

3.5. Analisis Data

Data diolah menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran yang dilakukan oleh penyuluh dan produktivitas yang dilakukan oleh petani pada program pendampingan kelompok, melalui kegiatan yang diadakan fungsi tujuan dan hasil pencapaiannya, serta manfaat yang didapatkan. Analisis regresi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya peran penyuluh (edukator, fasilitator, komunikator, motivator dan evaluator) baik secara parsial maupun simultan terhadap produktivitas petani pada program pendampingan kelompok.

3.5.1. Uji Kelayakan Instrumen

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran penyuluh dan

produktivitas petani pada program pendampingan kelompok yang telah dilakukan. Analisis deskriptif ini berisi tentang penjelasan terkait tanggapan responden terhadap kuesioner yang telah diberikan. Tingkat variabel penelitian ini digolongkan ke dalam tiga kategori berdasarkan kecenderungan variabel, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur (kuesioner) yang digunakan valid dalam mengukur apa yang akan diukur (Lamrang, 2017). Apabila semua variabel (butir pernyataan) berkorelasi signifikan dengan konsep, maka instrumen dinyatakan Valid. Apabila r hitung dengan nilai signifikansi lebih kecil dari α , maka dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Sebaliknya apabila r hitung dengan nilai signifikansi lebih besar dari α , maka dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya (Yusup, 2018).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui konsistensi dan instrumen sebagai alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan, sehingga pengukuran tersebut dapat dipercaya (Rahma, *et al.*, 2020). Uji reliabilitas ini menunjukkan adanya kestabilan dalam mengukur. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari

0,6. Uji ini dapat dilakukan apabila instrument pengukuran telah dinyatakan valid. Semakin tinggi reliabilitas menandakan bahwa instrumen tersebut semakin baik karena memiliki tinggi reliabilitas menandakan bahwa instrumen tersebut semakin baik karena memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi lineier untuk mendapatkan persamaan regresi yang tidak bias (Rahma *et al*, 2020). Uji asumsi klasik meliputi uji multikonrealitas, heteroskedasitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residua tau perbedaan dari data yang ada memiliki distribnusi normal atau tidak normal (Zulhak *et al*, 2020). Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirov* yang terdapat pada aplikasi SPSS.

2. Uji Multikonearitas

Uji multikonrealitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independent dalam model regresi (Mardiatmoko, 2020). Hal ini dikarenakan dalam persamaan regresi tidak boleh ada hubungan antar variabel bebasnya. Kaidah pengujiannya adalah dengan menggunakan *Variance inflation factor (VIF)* dan *Tolerance* yang

ada pada aplikasi SPSS. Apabila nilai VIF kurang dari 10 nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka tidak ada gejala multikonrealitas.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengidentifikasi terjadinya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Mardiatmoko, 2020). Model regresi yang tidak baik yaitu tidak adanya heteroskedasitas (perbedaan yang tinggi antar residual). Uji heteroskedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dan *glesjer*.

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu model regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel terikat (peubah respon) dengan faktor- faktor yang memengaruhi lebih dari satu predictor (variabel bebas) (Zulhak *et al.*, 2019). Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh peran penyuluh (peran edukator,fasilitator, komunikator, dan motivator) terhadap produktivitas petani.

Rumus persamaan regresi linear berganda Marbun *et al.*, (2019) secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e.....(2)$$

Keterangan:

Y = Produktivitas Petani (Skor)

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien Regresi

X_1 = Peran Edukator

X_2 = Peran Fasilitator

X_3 = Peran Komunikator

X_4 = Peran Motivator

X_5 = Peran Evaluator

e = Standar error

3.5.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan digunakan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas kelompok tani dengan melakukan pengujian menggunakan koefisien determinasi, uji f, dan uji t.

3.6. Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran

Peran penyuluh merupakan proses dinamis seorang penyuluh dalam menambah, mengubah, dan membangun aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari petani (Lamrang *et al.*, 2017). Peran penyuluh kepada petani pada program pendampingan kelompok dapat dilihat dari peran edukator, fasilitator, komunikator dan motivator yang kemudian dijadikan penulis variabel.

1. Peran edukator merupakan peran penyuluh dalam mengedukasi, mendidik, dan meningkatkan keterampilan petani (Zulhak *et al.*, 2020). Peran edukator berhubungan

dengan peran penyuluh dalam memberikan materi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi masalah, membekali kelompok agar terjadi perubahan perilaku anggota kelompok tani.

2. Peran fasilitator merupakan peran penyuluh dalam memberikan kemudahan terkait keperluan yang dibutuhkan kelompok tani dan anggotanya (Haryanto *et al.*, 2018). Peran fasilitator berkaitan dengan peran penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran, pengadaan sarana produksi pertanian yang digunakan, serta proses penerimaan informasi dan aspirasi dari kelompok.

3. Peran komunikator merupakan peran penyuluh dalam menyampaikan informasi (Marbun *et al.*, 2019). Peran komunikator dinilai berdasarkan cara penyuluh dalam memberikan informasi, kemampuannya dalam berkomunikasi, dan kemudahan petani untuk mendapat dan memahami informasi.

4. Peran motivator dinilai berdasarkan kemampuan penyuluh dalam mengajak untuk aktif dalam kegiatan penyuluhan, mengajak untuk melakukan adopsi inovasi, dan keterlibatan penyuluh dalam memberikan solusi pengembangan usaha.

5. Peran evaluator dinilai berdasarkan kemampuan penyuluh dalam melakukan evaluasi keberlangsungan proses bertani, sehingga petani mengetahui efektivitas hasil tani.

6. Produktivitas petani merupakan tingkat hasil produksi yang mampu dicapai petani per satuan input atau per satuan luas lahan melalui pengelolaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien (Hutajulu, 2017).